

Analisis Kelayakan Teknis, Pasar dan Finansial Pengolahan Salyca dalam Sirup Skala Mikro di Kabupaten Banjarnegara

Technical, Market and Financial Feasibility Analysis of Micro Scale Salyca in Syrup Processing in Banjarnegara District

Niko Siameva Uletika^{*1}, Maria Krisnawati²

^{*1} nikosiameva@unsoed.ac.id

¹Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Mayjend Sungkono Km.5 Blater, Kalimanah, Purbalingga, Jawa Tengah 53371

Abstrak— Salak dan carica merupakan hasil pertanian hortikultura unggulan Kabupaten Banjarnegara. Industri pengolahan salyca (salak dan carica) dibutuhkan untuk mengurangi fluktuasi harga salak dan mengoptimalkan potensi carica di Kabupaten Banjarnegara. Salyca dalam sirup belum pernah dianalisis dan diproduksi. Penelitian bertujuan mengetahui kelayakan teknis, pasar dan finansial pengolahan salyca dalam sirup skala Industri Mikro Kecil di Kabupaten Banjarnegara. Sementara kelayakan teknis menganalisis teknologi proses pengolahan, investasi peralatan, kebutuhan bahan baku, dan tenaga kerja, kelayakan pasar menganalisis kebutuhan konsumen. Kelayakan finansial dengan metode analisis sensitivitas, manfaat dan biaya bertujuan mengetahui laba rugi, aliran kas, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PBP) dan Profitability Index (PI) dengan perubahan kapasitas bahan baku. Analisis menunjukkan usaha layak secara pasar, finansial dan teknis. Kelayakan aspek pasar ditunjukkan oleh 72% dari 99 responden, lebih menyukai produk salyca dalam sirup dan 28% responden lebih menyukai salak dalam sirup. Responden memilih produk dikemas dalam cup plastik dan dapat dibeli di mini market, tempat wisata dan toko oleh-oleh. Kelayakan finansial diperoleh pada kapasitas minimum bahan baku 18 Kg perhari. Kelayakan teknis ditunjukkan pada ketersediaan bahan baku. Kapasitas bahan baku dan tenaga kerja meningkat bertahap selama tiga tahun pertama..

Kata kunci— kelayakan pasar, kelayakan teknis, kelayakan finansial, analisis sensitivitas, salyca, Banjarnegara.

Abstract— Salaca and carica is superior horticultural crops in Banjarnegara district. Salyca processing industry (salaca and carica) is needed to reduce price fluctuations and to optimize potential carica in Banjarnegara. Salyca in syrup has never been analyzed and produced before. The study is aimed to determine the technical, market and financial feasibility of processing Small Micro Enterprise (SME) salyca in syrup Banjarnegara District. While technical feasibility analyzes processing technology, equipment investment, the need for raw materials, and labor, market feasibility analyzes consumer needs. Financial feasibility uses sensitivity analysis, the benefits and costs methods to know the profit and loss, cash flow, the Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Pay Back Period (PBP) and Profitability Index (PI) with changes in raw material capacity. Analysis shows viable market business, financial and technical. Feasibility market aspects indicate by 72% of the 99 respondents, more like salyca in syrup and 28% of respondents preferred salaca in syrup. Respondents choose products packed in a plastic cup which can be purchased at the mini market, tourist and souvenir shops. Financial feasibility is obtained at minimum capacity of 18 kg of raw material per day. Technical feasibility is shown on the availability of raw materials. Capacity of raw materials and labor increased gradually during the first three years.

Keyword— market feasibility , technical feasibility , financial feasibility , sensitivity analysis , salyca , Banjarnegara.

PENDAHULUAN

Salak merupakan hasil pertanian hortikultura unggulan di Kabupaten Banjarnegara. Produksi salak Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2012 adalah 379.084 ton. Produksi salak Banjarnegara ini adalah 85% dari produksi salak di Jawa Tengah pada tahun 2012 yaitu 443.839 ton (BPS Jawa Tengah, 2013). Produksi salak Banjarnegara yang melimpah ini

menjadikan Provinsi Jawa Tengah sebagai produsen salak terbanyak di seluruh Indonesia yaitu 43% (BPS, 2012) maupun internasional, karena tidak semua negara di dunia dapat ditumbuhi salak.

Namun demikian, harga salak fluktuatif sepanjang tahun. Harga salak dipengaruhi secara dominan oleh faktor alam yaitu banjir, faktor manusia yaitu demonstrasi sehingga kelancaran transportasi terganggu (Rusmijati, 2002). Industri pengolahan salak dibutuhkan agar harga salak stabil sepanjang tahun. Usaha pengolahan buah

yang telah sukses di sekitar Kabupaten Banjarnegara adalah industri pengolahan buah carica dalam sirup Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo tepat berada di sebelah timur Kabupaten Banjarnegara.

Carica terkenal sebagai buah pepaya daratan tinggi dengan rasa segar, warna menarik dan aroma buah unik yang disukai banyak orang. Carica saat ini terkenal sebagai produk oleh-oleh khas Wonosobo. Padahal tanaman carica ternyata juga banyak terdapat di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Dieng adalah daerah penghasil carica berada dalam dua kawasan yaitu sebagian berada di Kabupaten Wonosobo dan sebagian di Kabupaten Banjarnegara. Bahkan varietas Carica Banjarnegara ini telah mendapatkan surat tanda daftar varietas lokal nomor 59/PVL/2013 dari Kementrian Pertanian pusat dengan nama varietas Merdada Dieng (Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, 2014). Poduksi carica Banjarnegara mencapai 11.389 ton pada tahun 2013.

Data produksi salak dan carica di Kabupaten Banjarnegara ini sangat potensial untuk diolah menjadi industri pengolahan buah. Komoditas salak dan carica belum dimanfaatkan secara optimal (Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, 2014). Karena besarnya potensi inilah penelitian pengolahan salak dan carica dalam sirup Kabupaten Banjarnegara perlu dilakukan. Sebagai informasi awal, campuran buah salak dan carica dalam sirup belum pernah diproduksi dan diAnalisis secara mendalam.

Usaha Mikro didefinisikan pada pertemuan usaha micro APEC 2002 sebagai usaha yang dikerjakan kurang dari lima orang, pemilik sekaligus menjadi pekerja, usaha people-oriented company, studio pribadi atau kepemilikan tunggal maupun kerjasama (Tua, 2012). Kriteria usaha mikro adalah jumlah investasi dan skala bisnisnya yang lebih kecil dari pada usaha kecil menengah. Di Indonesia kriteria UMKM diatur oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2008. Kriteria UMKM di Indonesia (UU No.20 Tahun 2008) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria skala usaha

Skala usaha	Aset	Penjualan pertahun
Mikro	Max 50Jt	Max 300Jt
Kecil	50-500Jt	300Jt-2,5M
Menengah	500Jt-10M	2,5M-50M

Jumlah unit Usaha Mikro dan Kecil dari tahun 2008 sampai 2011 adalah 99%. Jumlah tenaga kerja yang terserap Usaha Mikro dan Kecil adalah 97%. Tetapi Gross Domestic Product (GDP) Usaha Mikro dan Kecil atas dasar harga berlaku adalah 44% (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2013; Kementrian Perindustrian,

Perdagangan, Koperasi, & UMKM, 2008). Kontribusi GDP dari Usaha Mikro dan Kecil tidak seimbang dengan dominasinya pada jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang diserap. Hal ini menunjukkan keuntungan Usaha Kecil Menengah masih belum seoptimal usaha besar. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui Analisis aspek pasar, teknis dan finansial pengolahan salak carica (salyca) skala Usaha Mikro Kecil di Kabupaten Banjarnegara untuk mengoptimalkan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Analisis aspek pasar dengan wawancara terstruktur responden di beberapa lokasi wisata di sekitar Kabupaten Banjarnegara. Bertujuan mengetahui respon konsumen produk dengan atribut penilaian meliputi ketertarikan membeli, harga yang diterima konsumen, rasa, aroma, warna dan tekstur. Survei dilakukan di beberapa tempat wisata dan pusat perbelanjaan di Purbalingga dan Purwokerto. Jumlah responden adalah 99 orang yang berada di berbagai kalangan usia antara 15 tahun sampai lebih dari 35 tahun. Pendidikan responden beragam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pekerjaan responden beragam, yaitu mahasiswa, wirausaha, pegawai negeri, pegawai swasta, dll dengan tingkat penghasilan responden yang beragam dari Rp 500.000 hingga lebih dari Rp 2.500.000 dengan latar pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi.

Analisis aspek teknis diperoleh dengan pengumpulan data teknologi, proses pengolahan, dan investasi peralatan buah dalam sirup dari perusahaan pengolahan carica UD. YUASA Wonosobo. Data tersebut menjadi dasar Analisis kapasitas produksi. Perencanaan investasi, kebutuhan bahan baku dan tenaga kerja meningkat bertahap selama tiga tahun. Jumlah tenaga kerja pada industri mikro tidak lebih dari lima orang.

Analisis finansial dilakukan dengan metode perbandingan biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek (Husnan&Suwarsono., 2000). Metode perbandingan biaya dan manfaat meliputi aliran kas (*Cash Flow*), kriteria investasi, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Profitability Index (PI)*, dan *Pay Back Period (PP)*.

A. Kajian Pustaka

Pendapatan petani salak terbukti meningkat dengan adanya industri pengolahan salak, pembuktian ini dilakukan di Kabupaten Tapanuli Selatan (Matovani dkk.,2013). Analisis kelayakan pengolahan salak di Banjarnegara yang telah diteliti terlebih dahulu adalah kripik salak, fruit leather, dodol salak dan sirup salak. Keempat pengolahan menunjukkan hasil layak dilaksanakan (Suprpto dkk., 2012). Penelitian mengenai nilai tambah pengolahan salak menunjukkan urutan nilai tambah paling tinggi adalah dodol salak,

sirup salak, kurma salak dan terakhir adalah keripik salak (Siregar, 2012). Dalam hal ini belum pernah ditemukan publikasi pengolahan salak dan carica (Salyca) dalam sirup.

B. Analisis Aspek Kelayakan

Analisis kelayakan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha harus dilihat dari berbagai aspek (Kasmir&Jakfar, 2006). Suatu aspek dikatakan layak bila memiliki standar tertentu. Aspek yang kurang layak akan mendapatkan saran perbaikan agar memenuhi kriteria yang layak. Apabila kriteria tersebut tidak dapat dicapai sebaiknya proyek tidak dijalankan. Aspek yang diteliti dalam studi kelayakan usaha meliputi pasar, teknis, finansial, manajemen, hukum, ekonomi, dan sosial (Husnan&Suwarsono, 2000). Penelitian ini menitikberatkan pada aspek pasar, teknis dan finansial.

Aspek pasar penting dikaji karena tidak ada usaha yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang atau jasa yang dihasilkan. Pasar adalah titik pertemuan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa, sehingga tercapai kesepakatan dalam transaksi (Subagyo, 2007). Aspek pasar mempelajari tentang permintaan, penawaran, program pemasaran dan pangsa pasar (Husnan&Suwarsono, 2000).

Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan usaha secara teknis dan pengorganisasian setelah usaha tersebut mulai dijalankan (Husnan& Suwarsono, 2000). Aspek teknis penting dikaji sebelum usaha dijalankan, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan teknis atau operasi, sehingga jika tidak dianalisis dengan baik akan berakibat fatal bagi perusahaan dimasa yang akan datang (Kasmir&Jakfar, 2006). Aspek teknis pada penelitian ini ditekankan pada ketersediaan tenaga kerja, bahan baku dan bahan pembantu, penentuan lokasi, kapasitas, proses, dan teknologi skala produksi usaha mikro.

Tinjauan aspek finansial dilakukan untuk menganalisis biaya-biaya yang akan dikeluarkan dan juga seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika usaha dijalankan (Kasmir&Jakfar, 2006). Kriteria investasi diperlukan untuk analisis aspek finansial yang menyatakan usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Kriteria investasi yang digunakan tersebut adalah:

1) Net Present Value (NPV)

Net present value merupakan nilai keuntungan dipotong dengan *social opportunity cost of capital* sebagai *discount factor* (Kadariah, 2001). Secara matematis NPV dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \left(\frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \right) \quad (1)$$

dimana,
NPV: net present value,
Bt: benefit (manfaat),
Ct: cost (biaya), t: waktu,
i: tingkat bunga bank yang berlaku.

Kriteria NPV ada tiga yaitu: jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan. Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan. Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan break event point.

2) Internal rate of return (IRR)

Internal rate of return adalah tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol (Kadariah, 2001). Secara matematis IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \quad (2)$$

dimana,
NPV₁: net present value positif,
NPV₂: net present value negatif,
i₁: tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁,
i₂: Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂.

Kriteria IRR ada tiga yaitu, jika $IRR > i$ maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan. Jika $IRR < i$ maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan. Jika $IRR = i$ maka kegiatan usaha dalam keadaan break event point.

3) Profitability Index (Net Benefit Cost Ratio)

Profitability Index atau *Net Benefit Cost Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah present value dari keuntungan kotor dengan jumlah present value dari biaya kotor (Kadariah, 2001). Secara matematis benefit cost ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$PI = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}} \quad (3)$$

Kriteria PI ada tiga yaitu, Jika $PI > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan. Jika $PI < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan. Jika $PI = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan break event point.

4) Payback Period (PP)

Payback period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek (Kadariah, 2001). Secara matematis *payback period* dapat dirumuskan sebagai:

$$PP = \frac{Ko}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \quad (4)$$

dimana,
Ko: investasi awal,
Ab: manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode.

Kriteria PP ada dua yaitu. Jika PP lebih pendek dari umur ekonomis usaha maka usaha layak dijalankan. Jika PP lebih lama dari umur ekonomis usaha maka usaha tidak layak dijalankan.

5) Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas melihat realitas usaha berdasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana usaha dipengaruhi faktor ketidakpastian (Gittinger, 1993). Perubahan NPV, IRR, PI dan PP dapat terjadi karena adanya perubahan tertentu, seperti kenaikan harga bahan baku dan penurunan harga jual produk. Perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas adalah kapasitas bahan baku buah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survey aspek pasar dari 99 orang responden, 72% diantaranya lebih menyukai produk salyca dalam sirup sedangkan 28% lebih memilih salak dalam sirup. Kemasan yang paling disukai oleh responden adalah cup plastic. Responden mengharapkan produk dapat dijual di mini market, tempat wisata dan toko oleh-oleh.

Pengkajian aspek teknis meliputi ketersediaan tenaga kerja, bahan baku dan bahan pembantu, penentuan lokasi, kapasitas, proses dan teknologi produksi. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, yaitu pemilik usaha yang menangani langsung proses pengadaan, pencatatan keuangan dan pemasaran. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan proses produksi. Tenaga tetap adalah tenaga yang bekerja selama 8 jam, 5 hari kerja, dan 50 minggu dalam satu tahun. Tenaga harian adalah tenaga yang bekerja sesuai kebutuhan industri. Biaya tenaga kerja disesuaikan dengan UMR Banjarnegara tahun 2015 perbulan yaitu Rp 1.112.500,-. (Purbaya, 2014). Tenaga kerja juga diberi fasilitas tunjangan kesehatan perbulan 0,54% dari UMR, uang makan per hari kedatangan Rp 7.000,- dan tunjangan hari raya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data proses produksi diketahui bahwa pengolahan salak dalam sirup memiliki resiko yang lebih tinggi dari pada pengolahan carica dalam sirup yaitu kondisi buah salak yang cenderung mengalami perubahan warna dari putih menjadi kecoklatan atau lebih dikenal dengan istilah browning. Browning mengakibatkan tampilan olahan salak dalam sirup menjadi tidak menarik karena terlihat tidak segar. Proses produksi dan pilihan teknologi yang tepat perlu diteliti lebih lanjut untuk meminimalisir resiko browning.

Biaya yang diperlukan untuk menjalankan usaha pengolahan buah meliputi biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi dikeluarkan bertahap selama tiga tahun pertama. Pada tahun pertama biaya peralatan produksi sebesar Rp 8.000.000. Tabel 2 menunjukkan daftar investasi peralatan yang dibutuhkan. Pada tahun kedua biaya investasi perlengkapan kantor berupa meja kursi dan lemari senilai Rp 1.300.000. Pada tahun ketiga biaya investasi digunakan untuk persiapan, rapat dan akta pendirian koperasi senilai Rp 1.600.000.

Biaya operasional meliputi biaya operasional tetap dan berubah. Biaya operasional tetap meliputi upah tetap, promosi, komunikasi, administrasi kantor dan

Tabel 2. Daftar investasi peralatan produksi

No	Peralatan produksi	Jml	Satuan
1	Sealer cup	1	unit
2	Meja stainless	1	unit
3	Kompor gas	1	unit
4	Tabung gas	1	unit
5	Bak pasteurisasi	2	unit
6	Panci stainless steel	2	unit
7	Timbangan 1 Kg	1	unit
8	Timbangan 10 Kg	1	unit
9	Termometer cairan	1	unit
10	PH meter	1	unit
11	Keranjang plastik 1 Kg	5	unit
12	Keranjang plastik 10 Kg	12	unit
13	Ember	6	unit
14	Gunting	5	unit
15	Pisau	5	unit

angsuran pinjaman. Biaya operasional berubah adalah biaya yang berubah sesuai dengan kapasitas produksi. Daftar biaya operasional berubah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar biaya operasional berubah

Salyca dalam sirup	Jml	Satuan
Buah salak dan carica	36,0	Kg
Gula rafinasi	11,8	Kg
Air	23,5	Lt
Kapur sirih (CaOH)	0,12	Kg
Asam sitrat	0,07	Kg
Bisulfit	0,12	Kg
Gas	4,7	jam
Listrik	9,4	jam
Tenaga kerja	24	jam orang
Kemasan		
Gelas	1	pcs
Plastik label	1	pcs
1 Kardus isi 12 @240gr	1	pcs

Pengeluaran untuk biaya investasi dan operasional diperoleh dari pendapatan penjualan dan pinjaman bank pada tahun pertama sejumlah Rp 40.000.000 dengan bunga 14% setahun. Kapasitas produksi adalah hal yang sensitif bagi industri terutama usaha kecil menengah. Karena apabila skala produksi minimum

untuk mencapai keuntungan tidak tercapai, maka usaha akan merugi. Analisis kapasitas bahan baku minimum dapat dilakukan dengan analisis finansial.

Kapasitas produksi didesain meningkat dua kali lipat bertahap sampai tahun ke tiga. Penentuan kapasitas usaha berdasarkan Analisis sensitivitas dengan mengubah kapasitas bahan baku per hari. Berdasarkan pengumpulan data diketahui bahwa satu orang tenaga kerja dalam satu hari dapat mengolah 12 kg bahan baku buah menjadi 6 kg bahan siap kemas. Maka perhitungan analisis sensitivitas dengan kapasitas bahan baku kelipatan 6 kg, yaitu 12, 18, 24, 30, dan 36 kg seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis sensitivitas berdasarkan kapasitas bahan baku

Kapasitas bahan baku (Kg)	NPV (Rp1000)	IRR (%)	PBP (Bulan)	PI (BC Ratio)
Layak	Positif	>14%	<60	>1
12	-25.988			-2,25
18	606	16,6%	49	1,08
24	39.217	59,2%	8	5,90
30	71.187	62,9%	6	9,09
36	111.372	64,2%	5	14,92

Hasil analisis (Net Present Value) NPV menunjukkan kapasitas bahan baku 12 kg memiliki nilai NPV negatif. Artinya jika usaha mikro memproduksi dengan kapasitas 12 kg maka usaha tersebut tidak layak untuk dilakukan atau tidak memberikan keuntungan. Hasil perhitungan *Internal Rate of Return*, *Pay Back Period*, dan *Profitability Indeks (PI)* menunjukkan nilai lebih besar dari batas kelayakan pada kapasitas yaitu 18, 24, 30 dan 36 kg. Hasil analisis juga menunjukkan semakin besar kapasitas maka keuntungan semakin besar.

Tabel 5. Jumlah tenaga kerja pada kapasitas bahan baku 18 kg

Tenaga Kerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
Tetap tidak langsung	1	1	1
Tetap langsung	1	3	6
Harian langsung	2	3	6

Tabel 6. Kapasitas produksi tiga tahun pertama

Tahun ke-	Produksi 240 gr (Cup)		
	1	2	3
Perhari	216	432	864
Pertahun	54.000	108.000	216.000

Jumlah tenaga kerja ditentukan berdasarkan hasil analisis sensitivitas, yaitu kapasitas usaha salyca pada tahun pertama minimal adalah 18 kg buah sehari. Meningkatkan menjadi 36 kg pada tahun kedua dan 72 kg

pada tahun ketiga. Tabel 5 menunjukkan jumlah tenaga kerja pada tiga tahun pertama pada kapasitas bahan baku tahun pertama 18 kg.

Kapasitas produksi ditentukan berdasarkan jumlah bahan baku dan jumlah tenaga kerja. Pada tahun pertama usaha salyca mampu menghasilkan salyca dalam sirup dengan kapasitas produksi 108 kemasan cup plastik 240 gr per hari atau setara dengan 9 kardus. Satu kardus berisi 12 cup plastik kemasan 240 gr. Kapasitas usaha salyca pada tiga tahun pertama dapat dilihat pada Tabel 6.

Peningkatan kapasitas produksi mempengaruhi omzet usaha sayca. Pada tahun pertama usaha salyca termasuk skala mikro dengan jumlah tenaga kerja 4 orang dan omzet kurang dari 300 juta rupiah pada tahun pertama. Pada tahun kedua dan ketiga industri berkembang menjadi industri menengah dengan tenaga kerja 7 orang dan omzet diatas 300 Juta rupiah. Omzet usaha salyca pada tiga tahun pertama dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Omzet tiga tahun pertama

Tahun ke-	Omzet (Rp1 Jt)		
	1	2	3
Perhari	0,855	1,710	3,420
Pertahun	213,750	427,500	855,000

Tabel 8. Laba rugi setelah pajak sesuai kapasitas bahan baku

Kapasitas (Kg)	Laba Rugi (Rp 1.000)		
	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
12 Kg	(18.267)	(10.919)	3.400
18 Kg	(14.593)	(3.571)	16.626
24 Kg	(10.919)	3.400	29.852
30 Kg	(7.245)	10.013	43.079
36 Kg	(3.571)	16.626	60.677

Tabel 9. Aliran kas setelah pajak sesuai kapasitas bahan baku (Rp 1000)

Kapasitas (Kg)	Aliran Kas (Rp 1.000)		
	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
12 Kg	5.997	(19.289)	(4.893)
18 Kg	9.304	(11.941)	8.823
24 Kg	12.610	(4.593)	22.049
30 Kg	15.917	2.480	35.276
36 Kg	19.223	9.093	53.308

Kebutuhan bahan baku pada tahun ketiga adalah 72 kg. Perbandingan penggunaan bahan baku salak:carica adalah 1:1, yaitu 36 kg salak dan 36 kg carica perhari. Jumlah ini hanya 0,003% dibandingkan dengan jumlah produksi perhari salak di Banjarnegara tahun 2012 dan

0,115% jumlah produksi carica perhari di Banjarnegara tahun 2013. Jumlah ini sangat kecil dibandingkan dengan produksi bahan baku. Bahan baku yang berlimpah ini membuka peluang tumbuhnya pengolahan salyca di Banjarnegara.

Analisis laba rugi menunjukkan nilai negatif pada tahun pertama. Aliran kas menunjukkan nilai positif pada tiga tahun pertama di kapasitas produksi 30 kg per hari. Laba setelah pajak dan aliran kas sesuai kapasitas bahan baku dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9.

KESIMPULAN

Hasil analisis pasar, finansial dan teknis usaha salyca menunjukkan hasil layak. Analisis sensitivitas aspek finansial yaitu NPV, IRR, PBP dan RI menunjukkan layak pada kapasitas bahan baku minimal 18 kg pada tahun pertama. Aliran kas positif jika kapasitas produksi tahun pertama minimal 30 kg. Analisis aspek pasar menunjukkan usaha salyca dalam sirup lebih disukai oleh 72% reponden dari pada salak dalam sirup yang hanya 28%. Kapasitas bahan baku dan tenaga kerja meningkat bertahap selama tiga tahun pertama. Analisis aspek teknis ketersediaan bahan baku pada tahun ketiga yaitu 36 kg salak dan 36 kg carica perhari. Jumlah ini hanya 0,003% dibandingkan dengan jumlah produksi salak di Banjarnegara perhari tahun 2012 dan 0,115% jumlah produksi carica perhari di Banjarnegara tahun 2013. Ketersediaan bahan baku yang berlimpah memungkinkan tumbuhnya usaha pengolahan salyca. Investasi peralatan dilakukan bertahap setiap tahun, dengan investasi tahun pertama Rp 8.000.000,00 dengan tiga orang tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Tengah, 2013, BPS BPS Jawa Tengah Dalam Angka, <http://jateng.bps.go.id/Publikasi%20Terbit/2013/jawa%20tengah%20dalam%20angka%202013/index.html> diakses pada 11.59, diakses on line Senin, 18 November 2013,
- BPS, 2012, BPS: Produksi Buah-buahan Provinsi, http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=55¬ab=1.
- Gittinger J.P., 1993, Analisis Proyek-proyek Pertanian, UI Press, Jakarta.
- Husnan, S., dan Suwarsono., 2000, Studi Kelayakan Proyek, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Pencetak AMP YKPN.
- Kadariah, 2001, Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis, LPFEUI, Jakarta.
- Kasim dan Jakfar., 2006, Studi Kelayakan Bisnis, Edisi 2. Kencana, Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2013, Data Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM dan Usaha Besar UB Tahun 2011-2012, http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=file&id=335:data-usaha-mikro-kecil-menengah-umkm-dan-usaha-besar-ub-tahun-2011-2012&Itemid=93, diakses Rabu, 20 November 2013.
- Kementerian Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, & UMKM, 2008, Perkembangan Daya Usaha Mikro Kecil Menengah, UMKM, dan Usaha Besar UB Tahun 2008-2009, http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=file&id=202:perkembangan-data-usaha-mikro-kecil-menengah-umkm-dan-usaha-besar-ub-tahun-2008-s.d.-2009&Itemid=93, diakses Rabu, 23 November 2011,
- Matovani, L.E., Tarigan, K. Dan Kesuma, S.I., 2013, Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Salak (*Salacca Edulis*) yang Menjual Hasil Panen Ke Pabrik dan Luar Pabrik Di Kabupaten Tapanuli Selatan, *Journal of Social Economics of Agriculture and Agribusiness*, Vol.2. No.5.
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, 2014. Carica Mendapat Pengakuan Sebagai Varietas Lokal Banjarnegara, <http://banjarnegarakab.go.id/v3/index.php/berita-165/sosial-budaya/1887-carica-mendapat-pengakuan-sebagai-varietas-lokal-banjarnegara>, diakses Selasa, 5 Agustus 2014.
- Purbaya, A.A., 2014, Gubernur Ganjar Umumkan UMK 2015 Jawa Tengah dalam Bahasa Jawa, *detikNews*. <http://news.detik.com/read/2014/11/20/155257/2754365/1536/gubernur-ganjar-umumkan-umk-2015-jawa-tengah-dalam-bahasa-jawa>, diakses Senin, 2 Maret 2015.
- Rusmijati, 2002, Beberapa Faktor yang mempengaruhi Harga Salak Pondok di Pasaran, *Jurnal Penelitian Inovasi*, Edisi Januari-Februari.
- Siregar, A.A., 2012, Studi Kasus Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak di Industri Kecil Pengolah Buah Salak Agrina, Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, Vol.1. No 1.
- Subagyo, A., 2007, Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi, Jakarta, Gramedia.
- Suprpto, A., Subagjo, S. Dan Arsil, P., 2012, Studi Kelayakan Pendirian Industri Pengolahan Salak Skala Kecil di Kabupaten Banjarnegara, *Journal of Innovation and Technology of Agroindustry*, Vol.1, No.1, Universitas Jenderal Soedirman.
- Tua, C., Hwanga, S.N., Chena, J.S. dan Changa, F.Y., 2012, The Joint Effects of Personal and Relationships Characteristics on Micro- Entrepreneurial Success, *International Conference on Small and Medium Enterprises Development with a Theme "Innovation and Sustainability in SME Development (ICSMED)*, *Procedia Economics and Finance*, Vol 4, 365 – 372, Elsevier.
- UU No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Republik Indonesia.